

Pustakawan, Tak Kenal Maka Tak Sayang

Oleh : Agnes Karya Wijayanti

TIDAK pernah terbayang dalam angan-anganku sewaktu kecil jika sudah besar akan menjadi seorang pustakawan. Pendidikan dari TK sampai dengan SMA lancar-lancar saja. Waktu di SMA aku masuk jurusan IPA maka saat itu aku sudah mulai punya cita-cita yang mantap. Hasil tes psikologi aku cocok di bidang pertanian, perkebunan dan kehutanan. Dari ketiga jurusan tersebut aku paling berminat ke jurusan kehutanan. Menurutku, pekerjaan yang berkaitan dengan kehutanan sangat menarik, karena aku sangat gemar berpetualang menikmati indahnya ciptaan Tuhan.

Setelah lulus SMA aku mendaftar di jurusan idamanku, kehutanan. Namun ternyata aku tidak bisa diterima di fakultas tersebut. Rasanya sedih sekali, kecewa, dan tidak tahu mau mendaftar kuliah jurusan apalagi karena aku sudah tidak berminat. Tapi kalau tidak kuliah mau apa? Akhirnya daripada tidak kuliah aku mengambil jurusan Teknologi Perputakaan, waktu itu masuk dalam Fakultas Non Gelar Teknik di UGM, yang aku pikir tidak banyak peminatnya jadi peluang untuk diterima agak besar. Aku lulus tahun 1990 dan waktu itu jurusan tersebut baru dibuka Tahun 1989. Akhirnya aku diterima di jurusan tersebut. Rata-rata teman kuliahku memiliki sikap yang sama yakni menjadikan jurusan perputakaan sebagai pelepasan daripada tidak kuliah.

Rasanya minder kalau ditanya kuliahnya jurusan apa, tidak ada kebanggaan sama sekali. Tahun

berikutnya aku mencoba lagi untuk mendaftar UMPTN ternyata tidak diterima lagi. Mungkin ini sudah rencana Tuhan, akhirnya aku belajar untuk lebih mengenal dan mencintai perpustakaan dan lebih bersungguh-sungguh untuk bekerja di perpustakaan. Seperti pepatah yang mengatakan tak kenal maka tak sayang, setelah banyak belajar tentang perputakaan akhirnya akupun mantap untuk mendalami ilmu perputakaan.

Setelah lulus aku mendapatkan pekerjaan sesuai dengan pendidikan, di sebuah Perpustakaan Perguruan Tinggi. Memang untuk mendapatkan pekerjaan di perpustakaan waktu itu agak mudah karena saingannya belum banyak. Pertama bekerja aku di bagian sirkulasi melayani peminjaman, pengembalian dan perpanjangan koleksi. Di sini aku bisa banyak belajar memahami berbagai karakter pengguna dan bisa belajar untuk lebih sabar, ramah dan cepat dalam memberikan layanan. Hubungan dengan pengguna juga akrab dan perpustakaan terbuka dengan usulan atau kritikan untuk kemajuan perputakaan.

Setelah 8 tahun di bagian sirkulasi, aku kemudian dipindahkan di bagian katalogisasi. Di bagian ini aku banyak belajar untuk bekerja dengan teliti, cepat dalam input data koleksi, sehingga akan memudahkan pengguna dalam mencari informasi dan koleksi baru segera dapat di-

pinjamkan. Tiga tahun kemudian aku dipindahkan ke bagian referensi sampai sekarang. Bagian referensi tugas utamanya adalah mengarahkan pemakai atau pengunjung perpustakaan menemukan informasi yang dibutuhkan dengan cepat, tepat, dan akurat.

Perpustakaan kami saat ini sedang menggiatkan program pelatihan literasi informasi bagi pengguna, tujuannya agar pemanfaatan koleksi terutama jurnal online dan sumber informasi elektronik lainnya dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pengguna. Pustakawan dituntut untuk selalu belajar agar bisa memberikan materi-materi pelatihan bagi mahasiswa, berlatih untuk bisa mengajar dan ternyata itu tidak mudah.

Tidak terasa sudah 20 tahun aku bekerja di perpustakaan, dan mulai tahun 2010 perpustakaan di tempatku bekerja sudah menerapkan jabatan fungsional untuk pustakawan. Aku selalu bersyukur, keluargaku bisa hidup dengan layak dari penghasilanku sebagai pustakawan. Pustakawan harus selalu mengembangkan dirinya agar profesi pustakawan semakin dihargai dan tidak kalah dibandingkan dengan profesi lainnya. Oleh karena itu, pustakawan dituntut untuk bersikap profesional dalam memberikan layanan, yaitu layanan dalam mencari koleksi atau referensi yang dibutuhkan pengguna.

Pustakawan yang profesional harus ahli dalam bidang kepustakawanan. Keahlian ini bisa diperoleh melalui pendidikan D3, S1, S2, S3 Perpustakaan. Pustakawan juga harus menguasai IT (Information Technology) karena dengan semakin berkembangnya teknologi dan informasi diharapkan seorang pustakawan tidak gaptak (gagap teknologi). Karena perpustakaan sebagai pusat informasi maka seorang pustakawan harus bisa menguasai teknologi. Agar pengguna yang membutuhkan informasi dapat dilayani dengan cepat dan tepat.

Pustakawan juga dituntut mempunyai performen yang bagus, semisal dengan berpenampilan yang rapi dan bersih, muralis senyum serta melayani dengan sepenuh hati, mampu berinovasi dan mengeksplorasi lingkungannya serta menginvestasikan dengan hal-hal yang baru, bekerja secara efektif dan efisien dalam memberikan informasi kepada penggunanya. Efektif dalam memberikan informasi dan efisien waktu dalam mencari informasi yang dibutuhkan oleh pengguna, mempunyai prinsip *User oriented* (berorientasi pada pengguna) yang diharapkan bisa memberikan kepuasan kepada pengguna, bersifat santun dan tegas terhadap pelanggan-pelanggan yang dilakukannya oleh pengguna, memiliki motivasi kerja dan kebanggaan terhadap profesinya.***

Agnes Karya Wijayanti, Pustakawan Universitas Atma Jaya Jogja.